



Ketika Rumah Tak Lagi Sama: Pergulatan Psikologis Tiga Anak dalam Bayang-Bayang Perceraian

Endy Alvinal Khoiri^{1*}, Muhammad Hisyam Luqoni Avivi², Ani Qotuz zuhro' Fitriana³

¹⁻³Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Kyai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia.

Endyalvin1@gmail.com¹, hisyamluqoni29@gmail.com², Aniqotuz2402@gmail.com³

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136

Korespondensi penulis: Endyalvin1@gmail.com*

Abstract. Parental divorce causes the child to lose the love and affection of his parents and hinders them in their psychological development. This study describes and analyzes the psychological struggles experienced by three children who lost their father's role after divorce. All three experience similar inner conflicts: feelings of loss, neglect, and emotional division, as well as confusion in choosing to live with their father or mother. This study uses a qualitative case study approach and uses participatory observation and in-depth interviews for data collection. The results showed that children experienced conflicts about loyalty, emotional stress, and difficulty in reshaping their self-identity in a changing family environment. Children's mental and social instability is exacerbated by the loss of the father figure both physically and emotionally. The study emphasizes how important it is for parents to remain actively involved with their child even after they have divorced to maintain their emotional stability and provide ongoing psychological support. These findings are expected to be a reference for education practitioners, counselors, and parents in dealing with the psychological impact of divorce on children.

Keywords: Divorce, Children, The Role Of Fathers, Inner Conflicts, Broken Homes.

Abstrak. Perceraian orang tua menyebabkan anak kehilangan cinta dan kasih sayang orang tuanya dan menghambat mereka dalam perkembangan psikologis. Studi ini menggambarkan dan menganalisis pergulatan psikologis yang dialami oleh tiga anak yang kehilangan peran ayah mereka setelah perceraian. Ketiganya mengalami konflik batin yang serupa: perasaan kehilangan, terabaikan, dan terpecah emosional, serta kebingungan dalam memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami konflik tentang loyalitas, stres emosional, dan kesulitan dalam membentuk kembali identitas diri mereka dalam lingkungan keluarga yang berubah. Ketidakstabilan mental dan sosial anak diperburuk oleh kehilangan figur ayah secara fisik maupun emosional. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya orang tua tetap terlibat aktif dengan anak mereka meskipun mereka telah bercerai untuk menjaga kestabilan emosi mereka dan memberikan dukungan psikologis yang terus menerus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan, konselor, dan orang tua dalam menangani dampak psikologis perceraian terhadap anak.

Kata kunci: Perceraian, Anak, Peran Ayah, Konflik Batin, Keluarga Broken Home.

1. LATAR BELAKANG

Hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga disebut perceraian. Banyak faktor yang menyebabkan pasangan berpisah atau bercerai, termasuk banyak hal yang tidak mengenakkan dan kesedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk kedua pasangan, anak-anak, dan keluarga besar mereka. Anak-anak mengalami berbagai konsekuensi psikologis yang kompleks sebagai akibat dari perceraian orang tua mereka. Salah satu konsekuensi yang paling signifikan adalah hilangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua, yang menyebabkan anak merasa kehilangan

kehadiran emosional yang mereka miliki dalam keluarga yang tetap bersatu. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak stabil di rumah kemudian mengalami kesulitan berkonsentrasi, kurangnya dorongan untuk belajar, dan kekurangan dukungan belajar yang memadai, yang semuanya berkontribusi pada penurunan prestasi akademik. Anak juga sering merasa sedih, bingung, galau, atau malu secara emosional. Mereka juga mungkin mengalami stres, depresi, atau gangguan kecemasan. Mereka sering mengalami perasaan bersalah karena perceraian orang tua mereka, yang pada akhirnya merusak kepercayaan diri mereka dan membuat mereka merasa berbeda dan rendah diri. Selain itu, anak-anak ini cenderung merasa malu atas keadaan keluarganya, yang menyebabkan mereka menjauh dari lingkungan sosial dan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan. Karena mereka kehilangan gambaran ideal tentang hubungan dan komitmen, mereka sering menjadi orang yang sulit mempercayai orang lain, termasuk figur otoritas. Dalam beberapa situasi, mereka dapat melampiaskan emosi mereka dengan berperilaku antisosial, seperti berkata kasar, membangkang, melanggar aturan, atau bahkan berbohong. Dari perspektif ekonomi, perceraian juga dapat memperburuk keuangan keluarga dan memaksa anak untuk mengubah gaya hidup mereka. Trauma memiliki efek yang lebih dalam dan bertahan lama, terutama jika anak dibesarkan dalam keluarga yang damai. Sebaliknya, jika anak sudah terbiasa dengan konflik keluarga, trauma mungkin lebih ringan tetapi tetap berdampak. Pada akhirnya, anak-anak juga harus mengalami konflik batin yang mendalam antara memilih hidup bersama ayah atau ibu, merasa terpecah di antara dua dunia, dan mengalami tekanan psikologis yang sulit diungkapkan secara verbal. Ini menunjukkan bahwa perceraian bukan hanya masalah bagi orang tua, tetapi juga penderitaan yang berlangsung lama bagi anak-anak yang diceraikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Peristiwa yang mengubah struktur dan dinamika keluarga adalah perceraian. Dalam hal psikologis, perceraian seringkali menyebabkan gangguan emosional pada anak, yang secara langsung berdampak pada sistem keluarga yang hancur. Keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang memberikan dukungan emosional, ekonomi, dan sosial kepada setiap anggotanya, menurut Teori Keluarga Struktur Fungsional. Ketika struktur ini terganggu karena perceraian, fungsi-fungsinya juga terganggu, menempatkan anak dalam kondisi yang rentan terhadap tekanan emosional dan psikologis.

Erik Erikson, seorang pakar psikologi perkembangan, mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah fase penting dalam pembentukan identitas diri dan kepercayaan dasar terhadap dunia sekitar. Tahapan ini dapat terhambat oleh perceraian, yang merusak hubungan utama

antara anak dan orang tuanya. Anak-anak cenderung mengalami konflik internal yang meliputi perasaan kehilangan, keterabaikan, dan kebingungan, terutama saat mereka diharuskan untuk memilih tinggal bersama salah satu orang tua mereka.

Selain itu, teori keterikatan yang dikembangkan oleh Bowlby, menunjukkan bahwa keterikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Perceraian yang mengakibatkan kehilangan kehadiran fisik dan emosional salah satu orang tua (khususnya ayah dalam penelitian ini) dapat mengganggu keterikatan tersebut, yang berdampak pada ketidakstabilan emosi, kesulitan membangun kepercayaan, dan perilaku menyimpang seperti pembangkangan dan agresi.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Amato (2000) menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki kemungkinan lebih besar mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan masalah dalam hubungan interpersonal. Hasil ini sejalan dengan temuan studi ini, yang menunjukkan bahwa ketiga anak mengalami tekanan emosional yang signifikan, kesulitan dalam mengelola kesetiaan terhadap orang tua mereka, dan kesulitan dalam membangun identitas diri dalam keluarga yang berubah. Dari perspektif sosial, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami kerusakan rumah juga menghadapi tantangan tambahan. Mereka sering merasa malu, rendah diri, dan menjauh dari orang lain. Hal ini mendukung gagasan bahwa perceraian memiliki efek sosial dan personal.

Oleh karena itu, penelitian ini berpijak pada beberapa teori penting: teori keluarga, psikologi perkembangan Erikson, teori keterikatan Bowlby, dan temuan penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada dampak perceraian pada anak. Teori-teori ini juga memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika psikologis yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban perceraian. Mereka juga menekankan betapa pentingnya orang tua harus terlibat secara emosional dengan anak-anak mereka setelah perceraian untuk membantu mengurangi masalah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pergulatan psikologis anak-anak akibat perceraian orang tua. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang saudara yang sudah pernah mengalami konflik akibat perceraian sehingga menimbulkan ketiga orang tersebut mengalami kehilangan peran ayah secara fisik, emosional, dan ekonomi.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara fleksibel pengalaman orang yang diwawancara tetapi tetap fokus pada topik utama seperti perasaan kehilangan, konflik internal, keterikatan emosional, dan perubahan dalam hubungan sosial mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini melibatkan tiga narasumber yang bersaudara. Ketiganya kehilangan peran ayah mereka saat mereka masih anak-anak karena orang tua mereka bercerai. Mereka diwawancara ketika mereka sudah dewasa untuk menggali kembali ingatan, perasaan, dan dampak jangka panjang dari masa kecil mereka. Wawancara dilakukan secara menyeluruh dan penuh partisipasi dengan fokus pada lima elemen utama: kehilangan figur ayah, konflik loyalitas, efek emosional, krisis identitas, dan pemaknaan ulang pengalaman masa kecil.

Perasaan Kehilangan Figur Ayah di Masa Anak-anak

Ketiga narasumber mengatakan mereka kehilangan sosok ayah secara fisik dan emosional. Mereka merasa tidak diperhatikan, ditinggalkan, dan memiliki kekosongan peran laki-laki dewasa dalam keluarga. Ayah yang hilang tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam bentuk ketidakmampuan untuk berkomunikasi, memberikan perhatian, dan mendukung anak-anak.

Salah satu responden mengatakan:

"Aku waktu kecil sering nunggu ayah pulang, tapi nggak pernah datang. Lama-lama jadi terbiasa sendiri."

Kondisi ini menunjukkan masalah psikologis yang berlangsung lama karena kehilangan figure attachment yang seharusnya stabil selama perkembangan anak.

Konflik Loyalitas Dan Ketegangan Emosional

Ketiganya menghadapi kesulitan pribadi saat harus menangani kedua orang tuanya yang berbeda. Saat mereka masih kecil, mereka sering merasa "ditarik" oleh setiap pihak untuk memihak. Karena tidak ingin menyakiti salah satu pihak, ini membuat orang bingung dan stres.

Salah satu responden menyatakan:

"Waktu kecil, aku nggak tahu harus deket sama siapa. Kalau deket ibu, ayah marah. Kalau deket ayah, ibu jadi sedih."

Konflik seperti ini menunjukkan tekanan psikologis yang tidak sebanding dengan kemampuan emosi anak-anak untuk memahami dan menangani perceraian.

Dampak Emosional dan Sosial yang Bertahan Hingga Dewasa

Meskipun responden diwawancara pada usia dewasa, mereka mengungkapkan bahwa pengalaman kehilangan ayah memiliki konsekuensi jangka panjang. Mereka mengatakan mereka lebih cenderung merasa curiga terhadap orang lain, sulit mempercayai figur laki-laki, dan cenderung menarik diri secara sosial saat remaja.

Salah satu dari mereka berkata:

"Aku jadi orang yang lebih suka jaga jarak. Rasanya susah percaya sama orang, apalagi laki-laki."

Ini menunjukkan bahwa luka batin tidak selalu pulih dengan waktu.

Krisis Identitas dan Peran dalam Keluarga

Sebagai anak tertua, responden merasa terpaksa "menggantikan" peran ayah dalam keluarga ketika figur ayah hilang di usia dini. Ini memengaruhi bagaimana dia membangun identitasnya sendiri dan peran gendernya dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu dari mereka berkata:

"Aku jadi merasa harus jaga adik-adik, bantu ibu cari uang. Padahal aku sendiri belum tahu aku ini siapa."

Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran peran keluarga yang memberi beban tanggung jawab di luar kapasitas psikologis anak.

Pemaknaan Kembali atas Pengalaman Masa Kecil

Ketika mereka diwawancara sebagai orang dewasa, ketiga responden menunjukkan perspektif reflektif tentang pengalaman mereka sebelumnya. Beberapa orang mengatakan bahwa meskipun pengalaman tersebut membuat mereka merasa lebih baik secara mental, itu masih meninggalkan luka batin yang dalam. Mereka setuju bahwa kepercayaan diri, relasi sosial, dan pola pikir keluarga sangat terpengaruh oleh ketiadaan ayah.

Salah satu dari mereka berkata:

"Aku bisa kuat sekarang karena itu, tapi tetap... ada rasa kosong yang nggak bisa diisi."

Ringkasan Temuan Penelitian

Tabel 1. Efek Psikologis Jangka Panjang Dari Kehilangan Peran Ayah

Aspek Pengalaman	Uraian Temuan
Kehilangan Figur Ayah	Tidak ada kehadiran fisik maupun emosional ayah di masa anak-anak
Konflik Loyalitas	Bingung memilih antara ayah atau ibu, sering merasa bersalah
Dampak Emosional dan Sosial	Sulit percaya pada orang lain, menarik diri, kecemasan, rasa minder
Krisis Identitas	Terpaksa mengambil peran dewasa lebih dini, kebingungan peran
Pemaknaan Dewasa	Mengakui kekuatan yang tumbuh dari pengalaman, namun luka batin tetap terasa

Penelitian ini mempelajari lebih lanjut tentang efek psikologis jangka panjang dari kehilangan peran ayah karena perceraian pada tiga orang bersaudara. Sejak anak-anak hingga dewasa, wawancara mendalam dengan subjek yang kini telah dewasa menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan identitas diri mereka. Ini ditunjukkan melalui pendekatan kualitatif.

Kehilangan Figur Ayah dan Teori Keterikatan Bowlby

John Bowlby menyatakan bahwa perkembangan psikologis anak bergantung pada keterikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua mereka. Sistem keterikatan dalam kasus ini terganggu karena kehilangan peran ayah. Ketiga orang yang diwawancara menggambarkan perasaan kehilangan yang mendalam, kehilangan, dan tidak terlindungi emosional. Sebagaimana ditekankan oleh Bowlby, keterikatan yang terganggu pada masa kanak-kanak akan memengaruhi kualitas relasi interpersonal di masa depan karena absennya kehadiran fisik ayah dan emosinya.

Konflik Loyalitas dan Ketegangan Intrarumah Tangga

Anak-anak menghadapi tantangan psikologis karena konflik yang muncul antara ayah dan ibu mereka setelah perceraian. Ini sejalan dengan teori sistem keluarga yang mengatakan bahwa ketika struktur keluarga rusak, fungsi emosional dan sosialnya juga rusak. Ketiga narasumber dipaksa untuk "memihak" atau menjaga hubungan dengan kedua orang tua tidak seimbang. Dalam struktur keluarga yang telah terfragmentasi, ada ketegangan sistemik yang menyebabkan perasaan bersalah dan stres.

Ketidakstabilan Emosional dan Erikson: Tahapan Psikososial

Pembentukan identitas ego. Hilangnya figur ayah pada fase ini dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan seperti inisiatif, industri, dan identitas. Sumber-sumber Menurut Erik Erikson, masa anak-anak hingga remaja adalah fase penting dalam menunjukkan gejala gangguan emosi seperti menarik diri, marah, atau kehilangan keinginan, serta mengalami kesulitan untuk memahami diri sendiri.

Peran gender yang tergeser memperparah krisis identitas ini. Salah satu narasumber yang merupakan anak sulung bahkan harus mengambil peran dewasa dalam keluarga (caregiver), sehingga mengalami kebingungan dalam menemukan batas antara "menjadi anak" dan "menjadi pengganti ayah".

Pemaknaan Ulang dan Resiliensi Psikologis

Para narasumber menunjukkan resiliensi kemampuan untuk bangkit dan menemukan makna dari penderitaan masa kecil meskipun trauma psikologis dari masa lalu masih terasa. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun kehilangan sesuatu yang sangat menyakitkan, orang masih dapat membangun mekanisme adaptif, terutama jika didukung oleh pengalaman hidup atau lingkungan sosial yang membantu pemulihan identitas. Namun demikian, ketiga narasumber setuju bahwa luka emosional yang disebabkan oleh ketiadaan figur ayah adalah pengalaman yang berlangsung lama, yang memengaruhi cara mereka menjalin hubungan sosial, membangun konsep keluarga, dan membangun nilai hidup saat mereka dewasa.

Kesesuaian dan Pertentangan dengan Penelitian Sebelumnya

Penemuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Amato (2000), yang menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai lebih cenderung mengalami masalah hubungan interpersonal, depresi, dan kecemasan. Hasil ini juga mendukung gagasan bahwa hilangnya peran ayah secara fisik dan emosional menyebabkan ketidakstabilan jangka panjang dalam pembentukan identitas anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua orang mengalami kerusakan psikologis, meskipun dampak tersebut sangat kuat. Proses pemaknaan ulang yang membangun yang muncul pada usia dewasa tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan penelitian tentang dampak perceraian melalui pendekatan jangka panjang dan kontemplatif.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, temuan penelitian ini membantu kita memahami bagaimana perbedaan emosional saat anak-anak dapat membentuk struktur psikologis seseorang dalam jangka panjang. Secara praktis, temuan ini menekankan betapa pentingnya pendampingan psikososial bagi anak-anak korban perceraian, terutama mereka yang mengalami kehilangan peran salah satu orang tua mereka. Orang tua, pendidik, dan konselor diharapkan tidak hanya memperhatikan masalah yang terjadi setelah perceraian, tetapi juga memperhatikan hubungan emosional jangka panjang antara anak dan kedua orang tuanya. Keterlibatan ini harus terjadi secara fisik, tetapi juga melalui perhatian, pengakuan, dan dukungan psikologis yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa tiga bersaudara yang terlibat dalam penelitian mengalami dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak setelah kehilangan peran ayah karena perceraian orang tua. Saat diwawancara saat dewasa, ketiganya mengungkapkan bahwa masa kecil mereka ditandai dengan rasa kehilangan yang mendalam, konflik loyalitas, ketidakstabilan emosi, krisis identitas, dan gangguan dalam relasi sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh teori Erikson dan keterikatan Bowlby, hilangnya figur ayah secara fisik dan emosional menyebabkan gangguan dalam proses perkembangan psikososial mereka. Meskipun sebagian dari mereka dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut melalui proses pemulihan, trauma emosional dan efeknya pada hubungan jangka panjang tetap ada dan memerlukan perawatan yang tepat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar orang tua yang bercerai tetap mempertahankan kehadiran emosional dan komunikasi yang konsisten dengan anak-anak mereka, khususnya ayah yang secara sosial dan kultural seringkali menjadi pihak yang lebih menjauh pasca-perceraian. Selain itu, diperlukan intervensi dari pihak sekolah, konselor, dan komunitas yang dapat memberikan ruang aman dan dukungan psikososial bagi anak-anak dari keluarga bercerai untuk mencegah dampak lanjutan yang merugikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah subjek dan konteks keluarga yang homogen, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu, penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih beragam secara sosial dan budaya sangat diperlukan guna memperluas pemahaman tentang dinamika psikologis anak pasca perceraian serta untuk merancang program pendampingan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. N. A. (2022). Menelisik Fenomena Perceraian pada Aktor Pernikahan Dini dalam Perspektif Struktural Fungsional. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 6(1), 17-26.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269–1287.
- Ardianto, A., Gunawan, E., Yusuf, N., & Tubagus, M. (2024). The Psychological Impact of Divorce on Children in Manado City, North Sulawesi. *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, 6(2), 123-135.
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20.
- Beilin, H. (1977). Erikson's theory of psychosocial development and career development. *Journal of Vocational Behavior*, 10(3), 261–269.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment (2nd ed.)*. New York: Basic Books.
- Cao, H., Fine, M. A., & Zhou, N. (2022). The divorce process and child adaptation trajectory typology (DPCATT) model: The shaping role of predivorce and postdivorce interparental conflict. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(3), 500-528.
- Dianovinina, I. K., Surjaningrum, E. R., & Wulandari, P. Y. (2023). Stressful life events among depressed adolescents after parental divorce. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1).
- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the Life Cycle*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18-24.
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2002). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. New York: W. W. Norton & Company.
- Izzati, N. R., & Zaelani, A. Q. (2024). Perceraian dalam Perspektif Normatif-Yuridis dan Psikologis. *Journal Of Islamic and Law Studies*, 8(1), 62-81.
- Levkovich, I., & Eyal, G. (2023). How divorce and parental loss shape children's moral growth and emotional resilience. *Behavioral Sciences*, 15(4), 539.
- O'Dwyer, D. (2017). A psychotherapeutic exploration of the effects of absent fathers on children.
- Santoso, B., & Sari, M. (2021). The Psychological Impact of Divorce on Children and Parental Obligations in Islamic Family Law. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 4(2), 54-67.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

- Smart, L. S. (1977). An application of Erikson's theory to the recovery-from-divorce process. *Journal of Divorce*, 1(1), 67-79.
- Sukmawati, B., & Oktora, N. D. (2021). Dampak perceraian orang tua bagi psikologis anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 24.
- Trenggono, A., Achdiani, Y., & Nastia, G. (2025). The Effect of Parental Divorce on Children's Mental Health. *THRIVE Health Science Journal*, 2(1), 1-5.
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak perceraian terhadap psikologi anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 30-37.
- Weissman, M. M., Wickramaratne, P., Nomura, Y., Warner, V., Pilowsky, D., & Verdelli, H. (2006). Parental divorce, familial risk for depression, and psychopathology in offspring: A three-generation study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 45(8), 849–857.